

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan agama tersebut dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan berAkhlaq mulia.¹

Islam menganjurkan akan pentingnya mencari ilmu bagi semua insan muslim dan hal itu sudah merupakan konsep Islam, seperti yang tersebut dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... (١١)

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak biasa di pungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara.

Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Dengan demikian, berarti bahwa hak setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan sudah dijamin oleh hukum yang pasti dan bersifat mengikat. Artinya, pihak manapun tidak dapat merintangangi atau menghalangi maksud seseorang untuk belajar dan mendapatkan pengajaran.²

¹Nazaruddin, Mgs, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 94

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 145

Sistem pendidikan juga menjelaskan mengenai pendidikan bagi anak keterbelakangan mental yang tergolong dalam pendidikan khusus itu dalam pasal 32 ayat (1) yang menjelaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.³

Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3' bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Untuk mewujudkan pendidikan di atas, salah satunya dapat mencapai melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akidah Akhlak yang di dalamnya membahas mengenai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan untuk mencapai tujuan tersebut ada beberapa aspek yang mempengaruhinya. Salah satu faktor atau aspek itu adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu ilmu pengetahuan.

Dunia pendidikan, manusia yang mengalami kelainan otak disebut tuna grahita. Artinya meski berada dalam keterbatasan mental, bukan berarti menjadi siswa tuna grahita kehilangan hak maupun kemampuan untuk mendapatkan pengajaran dan pembelajaran yang semestinya, lebih khusus didalam pembelajaran agama Islam yang dispesifikasikan kepada materi akidah akhlak.

³*Himpunan perundang-undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Yogyakarta: Nuasa Aulia, 2005), h. 31

⁴M. Sukarjo, Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 14

Kemampuan intelegensi siswa tuna grahita yang di bawah rata-rata. Mereka membutuhkan lembaga pendidikan khusus yang mampu memahami kemampuan yang ada pada dirinya. Materi yang di ajarkan disesuaikan dengan kemampuan.

Pendidikan Luar Biasa atau sering disebut PLB bukan merupakan pendidikan yang secara keseluruhan berbeda dari pendidikan pada umumnya. Jika kadang-kadang diperlukan pelayanan yang terpaksa memisahkan siswa luar biasa dari siswa lain pada umumnya hendaknya dipandang sebagai hanya untuk keperluan pembelajaran dan bukan untuk keperluan pendidikan. Ini berarti bahwa pemisahan siswa luar biasa hendaknya hanya dipandang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan belajar yang terprogram, terkontrol dan terukur. Menjadikan siswa saling menghargai, menjalin kerjasama, menghargai perasaan dan pikiran orang lain, tenggang rasa adalah beberapa contoh dari tujuan pendidikan yang tidak selamanya terprogram, terkontrol dan terukur.

Pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi serta keterampilan yang dimilikinya agar mampu hidup yang layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitu pula dengan para penyandang yang berkebutuhan khusus yang memerlukan bimbingan yang lebih dibandingkan anak-anak yang normal dari segi fisik maupun non fisik. Pada hakikatnya, semua orang memerlukan bantuan serta bimbingan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, terlebih lagi bagi anak yang berkebutuhan khusus. Karena kelainan dan hambatan yang dialaminya sehingga anak yang berkebutuhan khusus memerlukan

bantuan yang lebih khusus dibandingkan anak normal. Bantuan tersebut bukan hanya yang bersifat material saja, tetapi mengarah yang bersifat spritual.

Mencapai tujuan yang seperti itu diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Oleh karena itu, fungsi metode pembelajaran tidak bisa diabaikan, karena metode pembelajaran turut menentukan berhasil dan tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran.

Salah satu metode yang digunakan bagi siswa tuna grahita yaitu metode pembiasaan. Menurut Ramayulis dalam bukunya **Ilmu Pendidikan Islam** mengatakan “pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan siswa. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik”⁵ yakni agar setiap ilmu yang dipelajari oleh para anak didik dapat diterapkan dan dijabarkan dalam kehidupan mereka sehari-hari dan bahkan dapat berubah fungsi menjadi akhlak dan tingkah laku para anak didik.

Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan siswa. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat siswa melalui pembiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.

A. Qodri Azizy mengemukakan dalam bukunya bahwa “Pembiasaan merupakan proses pendidikan, ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan,

⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1994), h.184

berkat pembiasaan ini maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.”⁶ Di sinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan untuk ditanamkan sedini mungkin dan tidak ada kata terlambat untuk mendidik anak, tidak ada alasan untuk tidak mendidiknya sekalipun anak tersebut memiliki keterbatasan fisik atau kelaianan dibandingkan dengan anak seusianya. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akidah Akhlak bagi Siswa Tuna Grahita di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas”**.

B. Fokus Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi akidah akhlak bagi siswa tuna grahita di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas.
2. Problem-problem yang mempengaruhi penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi akidah akhlak bagi siswa tuna grahita di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas.

⁶A. Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2002), h. 146-147

C. Definisi Operasional

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut beberapa persoalan yang hendak dikaji dalam penelitian ini, penting kiranya penulis klarifikasi terlebih dahulu pengertian istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini. Beberapa istilah yang dimaksudkan itu antara lain:

1. Penerapan

Menurut Tri Rama K, dalam bukunya **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia** mengatakan “Penerapan berasal dari kata terap. Dalam kamus bahasa Indonesia penerapan diartikan sebagai penerapan perihal yang dipraktikkan”.⁷ Dan yang dimaksud penerapan dalam penelitian ini yaitu menerapkan atau mempraktikkan metode pembiasaan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akidah akhlak khususnya siswa berkebutuhan khusus (tuna grahita).

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi serta usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan anjuran Islam. Dan yang dimaksud dalam pendidikan agama Islam pada penelitian ini yaitu pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada murid tunagrahita sehingga guru dalam menerapkan metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁷Tri Rama K., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, t.th), h. 528

materi akidah akhlak ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3. Metode Pembiasaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa “Kalimat tersebut terdiri dari dua kata yaitu metode dan pembiasaan. Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya.”⁸ Sedangkan pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan. Jadi, yang dimaksud metode pembiasaan adalah cara mendidik anak dengan pengulangan-pengulangan serta menanamkan sebuah kebiasaan.

4. Akidah Akhlak

Akidah akhlak adalah salah satu komponen bidang studi pendidikan agama Islam di SMPLB/C yang didalamnya banyak membahas tentang hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

5. Anak Tuna Grahita

Tuna grahita atau cacat grahita sebagai sebutan bagi mereka yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya. Jadi, anak tuna grahita adalah anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan mental, jauh dibawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam inteaksi sosial sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan termasuk dalam program pendidikannya. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan untuk meneliti

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 649

bagaimana penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akidah akhlak khususnya anak tuna grahita.

6. Sekolah Luar Biasa

Sekolah luar biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan formal yang diperuntukkan untuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus atau penyandang cacat. Anak berebutuhan khusus adalah anak yang dengan karakteristik khusus berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus jika dibina dan di bimbing maka akan melahirkan anak yang luar biasa dan tidak kalah dengan anak normal lainnya. Anak yang bermasalah memang perlu pendapat pendidikan pada sekolah layanan khusus. Namun, di dalam sekolah ini penulis lebih menitik beratkan kepada anak berkebutuhan khusus yaitu tuna grahita.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang akan dikaji oleh penulis, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui:

1. Penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi akidah akhlak bagi anak Tuna Grahita di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas.
2. Problem-problem yang mempengaruhi penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi akidah akhlak bagi siswa tuna grahita di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas.

E. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam khususnya materi akidah akhlak.
2. Sebagai informasi bagi guru dan calon guru agama Islam khususnya di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan nasional pendidikan agama Islam.
3. Untuk menambah wawasan bagi penulis, sekaligus sebagai masukan bagi lembaga pendidikan luar biasa dalam meningkatkan pembelajaran khususnya yang berkenaan dengan metode pembiasaan materi akidah akhlak bagi anak tunagrahita di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas.

F. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul sebagai berikut:

1. Dengan dilaksanakannya pendidikan nasional bagi seluruh warga Negara tanpa pengecualian, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan mendalami masalah pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita (anak keterbelakangan mental).
2. Pendidikan bagi anak tuna grahita memerlukan penanganan khusus dan serius. Banyak hambatan yang dihadapi terutama dalam hal komunikasi antara pendidik dengan anak didik.

Berpijak dari sini penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi akidah akhlak. Dengan penerapan metode pembiasaan apakah siswa tuna grahita bisa menangkap ilmu yang diberikan sekaligus mampu menerapkan sesuai kemampuannya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, berisi latar belakang, penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan teoritis yang berisikan konsep-konsep yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Bab III berisi tentang, metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan pengumpulan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian, dan analisis data.

Bab V merupakan penutup, yang berisikan mengenai simpulan dan saran-saran yang konstruktif.